

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai khasanah tersendiri, berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.¹

Pada mulanya pondok pesantren didirikan oleh para penyebar Islam, sehingga kehadiran pesantren diyakini mengiringi dakwah Islam di Indonesia.² Akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses Islamisasi tersebut.

¹DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), 7.

² Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2008), 61.

Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat.

T.S Eliot mengungkapkan: “Masa kini dan masa lampau akan muncul di masa depan, dan masa depan terdapat di masa lampau.” Ungkapan ini setidaknya dapat disinggung pada pendidikan Islam yang secara historis berkembang di masyarakat Islam dalam bentuk dualisme sistem yang saling berhubungan: tradisional (klasik) dan sekuler (modern).³

Oleh karena itu, dalam prespektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.⁴

Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini menurut Abdurrahman Wahid, disebut dengan istilah subkultur. Ada tiga elemen yang mampu membentuk Pondok Pesantren sebagai subkultur: 1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara. 2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad. 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari

³ Hilmi Bakar Al-Mascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslim* (Mataram: Universitas Islam Az-Zahra Press, 2000), 16 & 27.

⁴ M. Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985), VII.

masyarakat luas.⁵ Tiga elemen ini menjadi ciri yang menonjol dalam perkembangan pendidikan di pesantren. Pesantren baru mungkin bermunculan dengan tidak menghilangkan tiga elemen itu, kendati juga membawa elemen-elemen lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikannya.⁶

Pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.⁷

Menurut Abdurrahman Wahid" peranan pesantren sebagai pelopor transformasi sosial seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, disamping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren".⁸

Sistem pendidikan pesantren memang menunjukkan sifat dan bentuk yang lain dari pola pendidikan nasional.⁹ Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki unsur utama yang berbasiskan pada subyek manusia yakni kiai dan santri. Hubungan relasional antara keduanya inilah melahirkan suatu bentuk-bentuk komunikasi edukatif dalam proses pembelajaran di pesantren.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan* (Bandung :Pustaka Hidayah, 1999), 14.

⁶Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2008),62.

⁷Said Aqil Siradj (et.al), *pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 202.

⁸Abdurrahman Wahid." *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren,Kumpuln Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M, 1988), 279.

⁹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKis, 1994), 294.

Kiai adalah seorang pengajar pendidik, pengelola, guru (*ustadz*) sekaligus pemangku pesantren, dan santri sebagai siswa yang belajar kepada sang kiai untuk mendapatkan ilmu. Pada tingkat tertentu, khususnya pesantren salaf masih nampak jelas dalam memposisikan santri sebagai obyek didik yang dapat dibentuk sedemikian rupa.

Jika dipandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajarinya dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan, dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu, *pertama*, bidang teknis seperti ilmu falah, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu musthalah hadits. *Kedua*, bidang hafalan seperti pelajaran al-Qur'an, ilmu bahasa Arab. *Ketiga*, bidang ilmu yang bersifat membangun emosi keagamaan, seperti aqidah, tasawuf dan akhlak. Potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan merupakan potensi yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pesantren dalam bidang sosial. Ungkapan di atas sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang menolaknya; dan sekali-kali tak ada yang dapat pelindung bagi mereka selain Dia”. (SQ Ar-Ra'du ayat 11)¹⁰

¹⁰A.Soemarjo (Ketua), *Qur'an-(al) dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al- Qur'an, 1971.

Gagasan pembaharuan pesantren di Indonesia diperkenalkan oleh kaum modernis dengan gagasan sekolah model Belanda pada tahun 1924. Pembaharuan pada waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif (kyai) dikarenakan model sekolah-sekolah itu dapat memukul akar kekuasaan kyai yang terdalam. Namun semangat kaum modernis tidak dapat dibendung, mereka dengan hati-hati dalam programnya mendesak perlunya pengajaran mata pelajaran modern dengan cara-cara modern, mereka memasukkan Islam sebagai suatu mata pelajaran modern dan membuatnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah¹¹. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan perjelaras perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite Muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. “Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler.”¹²

Upaya integrasi kedua sistem tradisional dan sekuler ini sebenarnya tidak jelas dimulai sejak kapan, namun yang jelas pada abad ke-18 mulai nampak wujudnya yang sempurna hingga masa sekarang. Rumusan menggabungkan kualitas-kualitas kedua sistem pendidikan ini akhirnya kian umum berlaku di kalangan cendekiawan muslim guna meningkatkan kualitas peserta didik di segala aspek kehidupan; baik kualitas intelektualitas, dan kualitas kritis sumber penggerak kemajuan. Kesadaran dikalangan pesantren dalam mengambil

¹¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 250.

¹² Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta :SIPRESS, 1993), 127.

langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial dengan pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas, Kemampuannya dalam menjaga nilai primordial secara swadaya membuat lembaga ini menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu bertahan dan memposisikan diri sebagai aktor penting terhadap penyebaran nilai-nilai dalam pranata sosial masyarakat. Maka tidak mengherankan kalau pesantren dianggap sebagai lembaga yang tertutup dan kebal terhadap perkembangan zaman.¹³

Secara kepemimpinan, konseptualisasi lembaga pendidikan pesantren sepenuhnya berada di tangan seorang kiyai, seorang pemimpin karismatik, terhormat dan sangat di patuhi tidak hanya bagi santri melainkan juga sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitar.¹⁴ Sekian banyak kiyai dengan segala karakter, pemikiran dan keunikannya satu di antaranya adalah KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa akrab dipanggil dengan sebutan Gus Dur. Figur kiyai nyentrik yang gagasan dan pemikirannya banyak di ikuti bahkan menjadi referensi beberapa ulama' dan intelektual muslim tidak hanya di internal keluarga besar masyarakat nahdyyin melainkan juga menjadi rujukan bagi pemikir Islamologi di dunia.

Membaca pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ibarat menguras sumur tua yang tidak akan pernah kering. Unik, berciri khas dan fenomenal. Fenomenal karena beliau selalu menawarkan ide-ide kontroversial

¹³ Arif Afandi' *Bandul Pendulum Gus Dur*. (Surabaya : Jawa Pos 2010), 05 Januari 2010.

¹⁴ Van martin, Burinessen, *Rakyat Kecil, Islam Dan Politik* (Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta: 1985), 18.

bagi nalar logika umum, dikatakan unik karna dalam dirinya melekat berbagai atribut, baik sebagai seorang intelektual ahli ilmu sosial, tokoh lembaga swadaya masyarakat (LSM), budayawan, agamawan sekaligus seorang kiyai. Serta khas karena beliau adalah representasi tokoh yang sangat gigih membela kepentingan minoritas agar tidak tertindas, bahkan menjadi kekuatan menindas, serta mengkritik mayoritas agar tidak bersikap sewenang-wenang karna merasa berkekuatan besar sekaligus menyelamatkan dari perilaku diktator.¹⁵

Tidak sedikit tanggapan, baik dalam bentuk pemikiran subyektif yang di dasarkan atas kedekan individu¹⁶. Ataupun tanggapan ilmiah yang kemudian lebih di afirmasikan dalam bentuk buku, kumpulan isai dan karya tulis Gus Dur. itu semua bermunculan sebagai reaksi atas pemikiran Gus Dur yang progresif, dan masih segar karena merupakan wacana baru, bahkan tidak jarang di antaranya dianggap bertentangan dengan pemikiran mayoritas (*common sense*) dan membuat orang yang menangkapnya menjadi tertantang untuk merespon atau sekedar mendalaminya¹⁷.

Dari sekian banyak pendapat atau pun buku yang berisi pemikiran, biografi atau otobiografi Gus Dur yang hari ini beredar lebih banyak mengupas seputar tanggapan cucu pendiri NU ini tentang isu-isu Islam secara kontekstual dan relasinya dengan Negara, tradisionalisme-modernisme, dan beberapa

¹⁵ Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2004), 9.

¹⁶ Sebagai contoh karya orang dekat Gus Dur yang mencoba untuk menerjemahkan pemikiran politik Gus Dur ketika menjabat sebagai presiden RI. Muhaimin Iskandar M.Si, *Gus Dur yang Saya Kenal* (Jogjakarta: LKIS, 2004), 87.

¹⁷ Hal ini lebih dikarenakan pola pemikiran Gus Dur lebih mirip dengan gaya dan karakter pemikiran para intelektual Madzhab Frankfurt bahkan tidak jarang juga ada yang menganggap Gus Dur sebagai pemikir neo-modernisme dan mencoba meletakkannya kedalam katagori pemikir liberal. (Greg borton, 1997:162-163 dan *tempo*, 29 September 1991) sebagaimana dikutip oleh Listiono Santoso dalam *Toelogi Politik Gus Dur*, *Ibid*, 31.

gagasan politik Gus Dur terkait isu-isu terkini tentang kondisi kenegaraan seperti penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun, sedikit diantaranya yang mengupas secara komprehensif seputar pandangan cucu pendiri Nahdhotul Ulama' (NU) dan putra menteri agama pertama Indonesia ini tentang dunia pendidikan pesantren.

Padahal masyarakat sudah memahami kalau Gus Dur berasal dari keluarga pesantren. Ia lahir, besar dan berkembang di lingkungan pesantren. Gus Dur adalah orang yang berangkat “dari pesantren” dan semestinya segala produk dan pemikiran juga harus di “kembalikan kepesantren”¹⁸. Sejak tahun 1970-an hingga setidaknya akhir tahun 1980-an, Gus Dur gencar menulis dan memberikan prasaran berbagai masalah kepesantren yang berkaitan dengan agama, kebudayaan, ideologi, dan modernisasi. Perlu dikatakan bahwa pada saat itu pesantren adalah topik yang sangat menarik ibaratkan wanita molek dan seksi. Pada saat itu pula pesantren dikenal memiliki pola kehidupan yang unik, sebuah pola kehidupan masyarakat *subkultur* namun juga eksklusif.

Dengan berbagai upaya publikasi yang dilakukan oleh Gus Dur tersebut, tidak salah kalau kemudian Dr. Muslim Abdurrahman menyebut Gus Dur sebagai “jendela kaum santri”¹⁹.

Yang menjadi persoalan disini adalah terdapat waktu yang sangat panjang ketika Gus Dur dikenal sebagai “jendela kaum santri” dimana saat itu

¹⁸Meminjam dua judul buku *Otobiografi/Biografi Kiyai-Politisi* dari kalangan pesantren KH. Syaifuddin Zuhri (alm) dan KH. Achmad Syaichu (alm). Pengantar penyunting, KH. Abdurrahman Wahid *Menggerakkan Tradisi* (Jogyakarta: LKIS, 2001), vi.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, vii.

pesantren di anggap eksklusif dan tertutup, dengan kondisi realitas faktual hari ini. Dimana Gus Dur lebih akrab dengan sebutan tokoh pluralis dan multikulturalis,²⁰ Yang menarik untuk di kaji menurut penulis adalah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid terkait pandangan tentang persoalan pesantren, dengan pemikirannya yang di anggap controversial karena sarat kritik terhadap kemapanan, menjunjung tinggi kebebasan berfikir dan berpendapat dan konsistensi Gus Dur, yang bahkan telah di anggap melampaui akar tradisi pesantrenan sebagai mana wacana tentang modernisasi, liberalisasi pemikiran dan beberapa gagasannya yang mendorong serta konsisten dalam menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan kata kunci utama (*key word*) yang harus di pahami dari sosok Gus Dur yang kemudian di kontestasikan dengan dunia pendidikan pesantren. Secara ilmiah hal ini di lakukan dengan tujuan untuk menemukan wacana baru pemikiran Gus Dur tentang pesantren.²¹

Penelitian ini bergulat dengan refleksi epistemologi pendidikan Islam di Pesantren dalam bentuk deskriptif. Salah satu tujuannya untuk menganalisa epistemologi pendidikan kaum santri dalam sudut pandang pemikiran Gus Dur tentang pesantren, dan pada saat yang sama penelitian ini bermaksud mengurai epistemologinya yang berkontribusi besar bagi eksistensi pesantren tersebut. Dengan bermaksud memformulasikan epistemologi pendidikan pesantren dengan teori-teori yang relevan dengan kajian epistemologinya, khususnya

²⁰Sambutan presiden Susilo Bambang Yudoyono menyebutkan “ selamat tinggal putra terbaik bangsa, selamat jalan guru bangsaku selamat beristirahat bapak pluralism dan multi kulturalisme kita....dst. Kamis 31 Desember 2009.

²¹Sebagai mana kotestasi pemikiran Gus Dur dengan ciri khasnya yang pruralis, multikulturalis dan memperjuangkan HAM yang lainnya seperti” *Islam Kosmopolitan*”, *Islamku, Islammu, Dan Islam Kita Semua*” terbitan the wahid institute, karya Gus Dur lainnya seperti “ *Pribumisasi Islam*”, “ *Gus Dur Bertutur*” dan lain sebagainya.

epistemologi pendidikan pesantren dengan narasi deskriptif yang reduksional. Dengan mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan modern tanpa terlalu banyak mengorbankan identitas dirinya sendiri.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Sebagai upaya melegitimasi kriteria dalam penelitian, peneliti akan menguraikan beberapa alasan argumentatif mengapa peneliti memilih judul Epistemologi Pendidikan Kaum Santri (Telaah Atas Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Tentang Kurikulum Pesantren), yang kemudian akan disesuaikan dengan beberapa faktor yang harus dipenuhi oleh peneliti.

Dalam penelitian ilmu pendidikan, pemilihan judul ini sebenarnya terdapat beberapa alasan mendasar yang menjadi latar belakang kajian, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara akademis dan ilmiah. Adapun alasan-alasan tersebut sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Judul ini dipilih karena pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih eksis. Pentingnya menelusuri pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai salah satu tokoh pembaharu pondok pesantren di Indonesia. Pentingnya gagasan tentang Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur), untuk menjembatani arus transformasi pendidikan pesantren di era modern.

2. Alasan Subjektif

Judul diatas sangat menarik dan relevan untuk diteliti serta tidak menyimpang dari spesialisasi keilmuan peneliti pada Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel. Tersedianya literatur-literatur pendukung sebagai referensi untuk dijadikan rujukan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Untuk merumuskan permasalahan tersebut, perlu adanya sistematika analisis untuk mencapai sasaran yang menjadi objek kajian, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana historisitas pendidikan kaum santri dan kiprah KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur) ?
2. Bagaimana epistemologi pendidikan kaum santri perspektif KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur) ?

D. Tujuan Penelitian

Secara substansial, tujuan dari penelitian adalah menyelesaikan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, Maka dari perumusan itulah akan terdapat sesuatu yang menjadi rumusan dari hasil sebuah penelitian.

1. Mendeskripsikan historisitas pendidikan kaum santri dan kiprah KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur)
2. Menganalisis epistemologi pendidikan kaum santri perspektif KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur)

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi perkembangan studi Islam.
- b. Menambah kanzanah keilmuan UIN Sunan Ampel
- c. Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang pemikiran pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang detail dan kesadaran bagi orang Muslim maupun non-Muslim tentang makna jihad, relevansi dan aktualisasi, khususnya bagi pemahaman sebagian umat Islam yang masih sempit terhadap makna jihad dan derivasinya sehingga tidak menyesatkan, atau disalahgunakan oleh sebagian pihak demi suatu kepentingan atas nama agama tertentu dalam pengamalan kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dalam tesis ini, maka perlu adanya pemahaman kongkrit mengenai definisi beberapa istilah yang ada dalam kajian Epistemologi pendidikan kaum santri (telaah atas pemikiran KH Abdurrahman Wahid tentang kurikulum pesantren). Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Epistemologi

Istilah epistemologi dipakai pertama kali oleh J.F.Feriere yang dimaksudkan untuk membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu epistemology dan ontology (metafisika umum)²². Dalam bahasa Inggris epistemology dikenal sebagai istilah “*Theory of Knowledge*”.

2. Pendidikan

Dalam bahasa Inggris, pendidikan menggunakan istilah “education”. Dalam bahasa Arab pengertian kata pendidikan, sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta’dib*. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjukkan pada pengertian pendidikan. Ketiga batasan di atas memiliki kesamaan visi akhir, yaitu untuk menghantarkan peserta didik pada satu tahap tertentu. Namun demikian, menurut penggunaan tema *at-tarbiyah* lebih cocok mewakili untuk memaknai pendidikan Islam.

Pengertian pendidikan secara luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.²³

²² Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 51.

²³ Syekh Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), cet. I, 60.

Jadi, pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

3. Kaum Santri

Kaum santri adalah julukan bagi orang yang mendalami ajaran-ajaran Islam disebuah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berasrama (pondok).²⁴

4. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Gagasan dan pemikiran seorang tokoh biasanya terlihat pada sejumlah pidato dan karya tulisnya. Untuk itu pada bagian ini akan dikemukakan sejumlah gagasan dan pemikirannya, Hal ini terlihat dari sejumlah tulisannya yang memiliki visi dan bobot yang tidak kalah dengan visi dan bobot tulisan yang dikemukakan para tokoh akademi non politik.

Melalui gagasan pembaharuan pesantren, Gus Dur menginginkan terjadinya proses penggalakan kembali nilai-nilai positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan

²⁴ Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1997), 52.

nilai-nilai baru yang lebih relevan dan di anggap lebih baik dan lebih sempurna untuk menjaga eksistensi pesantren.

Gus Dur mengajukan gagasan perlunya membangun komitmen untuk mencari jalan yang mengimbangi tradisi agama dan tuntutan praktis yang muncul sebagai akibat terjadinya modernisasi dan kemajuan zama. Modernisasi dan dinamisasi pesantren perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, perlu adanya perbaikan keadaan di pesantren yang di dasarkan pada regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat. *Kedua*, perlu adanya persaratan yang melandasi terjadinya proses terjadinya dinamisasi tersebut. Persaratannya meliputi rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu agama dalam skala besar besaran. Bahwa dalam melakukan modernisasi, pesantren harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Upaya kearah ini, dapat di lakukan dengan dua cara, *Pertama*, dengan cara mengarahkan semua perubahan yang di lakukan pada tujuan yang mengintegrasikan pesantren sebagai sistem pendidikan ke dalam pola umum pendidikan nasional yang membangun manusia kreatif. *Kedua*, dengan cara meletakkan fungsi kemasyarakatan dalam kerangka menumbuhkan Lembaga *Governmental Organisation* yang kuat dan matang di pedesaan, sehingga mampu menjadi rekan yang sesungguhnya bagi pemerintah dalam upaya pembangunan nasional.²⁵

Pesantren juga tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama

²⁵ Ibid., 132.

dalam arti yang selama ini berjalan, melainkan juga lembaga yang mampu memberikan sumbangan yang berarti serta membangun sistem nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat.

5. Kurikulum

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *mānḥāj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.²⁶ Kurikulum mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan. Yang apabila pengertian *mānḥāj* atau kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Pada pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Oleh sebab itu menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.²⁷

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataannya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikannya, seperti di gambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya

²⁶Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 478.

²⁷H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 52.

pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, didalamnya sudah terdapat program-program belajar, dan juga melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah. Yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dengan elemennya.²⁸

G. Kerangka Teori

Secara linguistik kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*episteme*”, dengan arti pengetahuan dan kata “*logos*” berarti teori, uraian, atau alasan. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan yang dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge*.²⁹ Istilah epistemologi secara etimologis diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan dalam bahasa Indonesia disebut filsafat pengetahuan. Secara terminologi epistemologi adalah teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan atau ilmu filsafat tentang pengetahuan.

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, keaslian, sumber, metode, dan struktur pengetahuan. Seperti induknya, (filsafat) epistemologi secara global memiliki pengaruh terhadap wujud peradaban manusia, sedangkan secara khusus berpengaruh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal inilah yang kemudian menjadi tekanan dalam pembahasan filsafat Barat modern dan berusaha untuk disosialisasikan ke seluruh dunia, sehingga terjadilah apa yang disebut dengan “imperialisme epistemologi”. Sementara

²⁸ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 42.

²⁹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53.

itu, epistemologi Barat memiliki ciri-ciri pendekatan skeptis, rasional-empirik, dikotomik, dan pendekatan yang menentang dimensi spiritual. Oleh karena itu, epistemolog Barat setidaknya masih sulit dipertemukan dengan pesan-pesan Islam, bahkan dalam banyak hal bertentangan dengan ajaran Islam. Hal inilah yang dipandang dapat membahayakan umat Islam

Melihat kenyataan tersebut, dipelopori oleh Ziauddin Sardar, Ismail Raji al-Faruqi, Syed Mohammad Naquib al-Attas dan lainnya, epistemologi Islam mulai dibangun. Epistemolog yang berdasarkan Alquran dan hadis ini dirancang dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspektif Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual. Dari sinilah kemudian muncul epistemologi pendidikan Islam.

Perlu disadari bahwa selama ini ilmu pendidikan Islam belumlah didasari dengan epistemologi pendidikan Islam yang kokoh. Jika pendidikan menjadi penentu kemajuan dan kejayaan peradaban, maka pendidikan Islam harus diperkokoh dengan pondasi yang kuat. Dan pondasi yang kuat itu dapat eksis bila didasari oleh epistemologi yang mapan. Penulis menggunakan epistemologi untuk menguraikan tentang pendidikan pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan moral di negeri ini.

Tesis ini memaparkan secara rinci segala hal yang terkait dengan epistemologi pendidikan pesantren. Kelebihan dan kekurangan dalam pendidikan Islam di pesantren saat ini menjadi sebuah wacana yang menarik untuk dibahas dan dicari solusi ke depannya.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang pesantren yang penulis ketahui banyak sekali cuman sifatnya masih umum belum ada yang membahas tentang pemikiran Gus Dur tentang kurikulum pesantren secara spesifik di antaranya yaitu:

1. Abdullah Judul Skripsi “modernisasi lembaga pondok pesantren perspektif pemikiran Gus Dur pada tahun tahun 2011, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel. Bedanya dengan tesis ini karena lebih kepada ilmu yang membahas tentang keaslian, struktur, metode, dan validasi ilmu pengetahuan. dalam konteks pesantren, secara esensial pesantren berdasarkan diskursusnya pada epistemology kitab kuning

Sedangkan skripsi ini membahas secara mendalam pemikiran Gus Dur tentang modernisasi pesantren selain itu didalam skripsi di peroleh corak pembaharuan pendidikan pesantren yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan pesantren. Perspektif Gus Dur

2. Wasid Mansyur Judul Tesis Islam kebangsaan (Telaah Atas Pemikiran Gus Dur), Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.

Tesis ini membahas secara mendalam tentang aspek-aspek ke Islaman dan kebangsaan di Indonesia serta faktor pendukung dan penghamabat Islam kebangsaan menurut pemikiran Gus Dur .

3. Ahmad Junaidi judul Skripsi Gus Dur presiden kyai Indonesia: Pemikiran nyintri dari pesantren hinggaparlemen jalanan. Pada Tahun, 2009. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

Skripsi ini membahas secara mendalam tentang peran sosok Gus Dur yang dikaitkan dengan pesantren sebagai sebagai ulama' tokoh partai politik, tokoh pluralisme. Serta membahas tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang inklusif dan humanis

Sejauh ini belum ada penelitian tentang pemikiran 'Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang fokus membahas epistemology pendidikan pesantren. Sehingga dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah tersebut.

I. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian atau kajian ilmiah perlu dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu pada bagian ini akan diuraikan tentang berbagai pendekatan dengan metode yang sesuai.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan epistemology pendidikan kaum santri menurut KH 'Abdurrahman Wahid (Gus Dur). adalah penelitian literer yang bersumber dari buku karya KH.'Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga buku lain yang mengkaji tentang pesantren.

2. Data penelitian

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *aggregate* yang diperoleh melalui pengumpulan data-data yang berkaitan dengan epistemology pendidikan kaum santri menurut KH ‘Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

b. Sumber data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal Sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan analisis terhadap literatur-literatur yang menjelaskan sejarah dan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya antara teks dengan realitas berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah.

Sumber data sekunder, ialah sumber data yang di peroleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang di anggap relevan, hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti.

c. Teknik pengumpulan dan pengolahan data

Pengumpulan data ini dimulai dengan membaca buku karya KH ‘Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang lebih banyak terfokus pada sisi pesantren. Kemudian dari hasil membaca penulis menemukan ide-ide yang ada di dalam buku tersebut, lalu pada tahap selanjutnya menganalisis pemikiran beliau dan menarik kesimpulan.

Dalam menganalisis data, penulis memilih menggunakan “metode deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, tekstual

dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dikaji.³⁰ Metode ini berusaha memberikan analisis tentang konsepsi-konsepsi yang ada dan membuat pemahaman baru terhadap realitas.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi, pemikiran dan argumentasi yang terdapat di dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. Oleh karena itu, data yang akan diambil dan dikaji berasal dari data verbal yang abstrak kualitatif.

3. Metode pembahasan dan pendekatan

Mengingat penelitian ini termasuk dalam kategori *library research*, maka data yang telah diperoleh diolah dengan metode penelitian kualitatif dan dianalisis secara diskriptif kritis, dengan pendekatan analisis isi³¹, yaitu analisis ilmiah tentang pesan atau isi suatu komunikasi.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami secara sistematis apa yang diungkapkan dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan gambaran secara menyeluruh tentang isi tesis ini, maka penulis akan memaparkan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama: Pendahuluan, Membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

³⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), 63.

³¹Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

kegunaan penelitian, definisi operasional, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua : Kajian teori tentang pesantren dan pendidikan kaum santri meliputi : Pesantren dan dunia pendidikan Islam, Tipologi Pesantren.

Bab ketiga, Membahas tentang biografi dan kiprah KH. Abdurrahman Wahid. Dalam bagaian ini akan di bahas secara detail tentang biografi, kiprah KH. Abdurrahman Wahid terutama yang berkaitan dengan kurikulum pesantren dan pendidikan kaum santri.

Bab keempat, membahas tentang historisitas dan kiprah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) konsep pesantren, epistemologi pendidikan kaum santri, perspektif Gus Dur.

Bab kelima, Penutup Memuat kesimpulan dan saran